



# Pengaruh Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang Baik dan Benar di SD Yaspenhan Medan Marelan

## The Influence of Audiovisual Media on the Level of Knowledge and Attitude for Good and Correct Handwashing with Soap (CTPS) at Yaspenha Primary School Medan Marelan

Arifin Shaleh Lubis<sup>1\*</sup>, Meutia Nanda<sup>2</sup>, Zata Ismah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRACT

*SD Yaspenhan Medan Marelan is still not equipped for hand washing with soap (CTPS) activity facilities such as the absence of soap in the hand washing place and there is no health promotion media in the form of posters or leaflets around the school environment. Some students still do not understand the habit of washing hands with soap (CTPS), there is no implementation carried out in the Sd and it can also be said that knowledge and attitudes are still minimal regarding hand washing with soap (CTPS). This study aims to see the effect of audio-visual media on the knowledge and attitude of hand washing with soap that is good and right for students in grades III and IV. This research method uses Experimental Design with the "One Group Pretest Posttest Design" research design. A sample of 75 students was selected using a total sampling technique. The results of this study have increased by 69 students (92.0%) and student attitudes by 65 students (86.7%) in the good category. Based on the results of the non-parametric Wilcoxon Sign Rank Test, the p-value = 0.000 ( $p < 0.05$ ) is obtained, which means it shows the influence of audio-visual media on the level of knowledge and attitude of washing hands with soap that is good and right for students in grades III and IV at Yaspenhan Medan Marelan Elementary School. It can be concluded that there is a significant effect before (pretest) and after (posttest) given the intervention of animated hand washing with soap video. The advice is to conduct routine health education in collaboration with health facilities related to providing health education about Handwashing with Soap (CTPS) to increase students' knowledge and attitudes about the importance of good and correct hand washing.*

**Keywords :** Cuci Tangan Pakai Sabun, Siswa, Pengetahuan, Sikap, Video Audiovisual

### ABSTRAK

SD Yaspenhan Medan Marelan masih belum melengkapi untuk fasilitas kegiatan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) seperti tidak adanya sabun ditempat cuci tangan tersebut dan tidak terdapat media promosi kesehatan berupa poster atau leaflet di sekitaran lingkungan sekolah. Terdapat beberapa siswa/i yang masih belum memahami perihal kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), belum adanya penerepan yang dilakukan di SD tersebut dan juga masih dapat dikatakan pengetahuan dan sikap yang minim mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada siswa kelas III dan IV. Metode penelitian ini menggunakan Eksperimental Design dengan rancangan penelitian "One Grup Pretest Posttest Design". Dengan sampel 75 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 69 siswa (92,0%) dan untuk sikap siswa sebesar 65 siswa (86,7%) kategori baik. Berdasarkan hasil uji non parametrik Wilcoxon Sign Rank Test diperoleh nilai p-value = 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti menunjukkan adanya pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada siswa kelas III dan IV di SD Yaspenhan Medan Marelan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikannya intervensi video animasi cuci tangan pakai sabun. Saran yang diberikan yaitu untuk melakukan pendidikan kesehatan secara rutin dengan berkerjasama dengan fasilitas kesehatan terkait pemberian pendidikan kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) guna meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa/i mengenai pentingnya cuci tangan yang baik dan benar.

**Kata Kunci :** Washing Hands with Soap, Students, Knowledge, Attitude, Audiovisual Video

**Correspondence :** Arifin Shaleh Lubis  
Email : [muhammadluthfi6451@gmail.com](mailto:muhammadluthfi6451@gmail.com)

• Received 29 Juli 2024 • Accepted 14 Agustus 2024 • Published 19 September 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss2.1930>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

## PENDAHULUAN

Riastawaty menyatakan didalam penelitian Widawati perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Anak sangat rentan terhadap masalah kesehatan karena mereka sering lalai mencuci tangan, terutama saat berada di sekolah <sup>(1)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atikah Proverawati & Eni Rahmawati menyatakan bahwa ada 17 indikator pada PHBS itu sendiri. Dari 17 indikator PHBS di atas salah satunya adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan cara yang sangat mudah dan murah karena tidak memerlukan biaya yang mahal, sebagian besar orang sudah memahami pentingnya mencuci tangan pakai sabun, tetapi kesadaran masyarakat masih rendah untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan benar pada saat saat penting, tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering berkontak dengan kuman yang menyebabkan penyakit <sup>(2)</sup>.

CTPS dikenal luas sebagai teknik dasar terpenting pencegahan penyebaran penyakit menular, dengan tingkat keberhasilan 80% untuk pencegahan infeksi umum dan 45% berkaitan dengan pencegahan penyakit yang lebih berat. Hal ini terjadi karena rata-rata manusia menyentuh wilayah muka dengan tangan sebanyak 23 kali setiap jam, termasuk menyentuh membran mukosa di hidung, mata, dan mulut <sup>(3)</sup>. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir diakui secara global sebagai salah satu perilaku kebersihan yang paling mendasar dengan dampak kesehatan yang besar. Di Indonesia, pembiasaan perilaku CTPS menjadi bagian penting dalam Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah (UKS/M) di berbagai tingkatan sekolah. Sekolah perlu mendorong warganya melakukan kebiasaan CTPS untuk mencegah penyakit. Terutama dalam

situasi wabah, perilaku CTPS perlu digalakkan sebagai garda terdepan pencegahan dan penyebaran penyakit <sup>(4)</sup>.

Data World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2021 tiga dari sepuluh orang atau 2,3 miliar orang secara global, kekurangan fasilitas air dan sabun yang tersedia untuk mencuci tangan di rumah termasuk 670 juta yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan sama sekali, 2% secara global tidak memiliki layanan kebersihan sama sekali, dan 462 juta anak-anak yang bersekolah tanpa fasilitas kebersihan<sup>(5)</sup>.

Berdasarkan data UNICEF pada 2014, sebanyak 75,5% masyarakat Indonesia tidak terbiasa mencuci tangan karena menganggap tangan mereka bersih. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80% <sup>(6)</sup>. Salah satu faktor yang mempengaruhi CTPS adalah pengetahuan dan sikap, untuk pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata yaitu kurang lebih 75% sampai 87%. Sedangkan melalui indera lainnya adalah hsrnya sebesar 13% sampai 25% dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan atau bahan pendidikan. Anak pada usia sekolah (6-12 tahun) sangat aktif mempelajari apa saja yang ada dilingkungannya, sehingga dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Anak pada usia ini mudah diarahkan, dibimbing <sup>(7)</sup>. Berdasarkan Notoatmodjo, sikap merupakan suatu reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus maupun objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, dimana dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat terhadap stimulus social <sup>(8)</sup>.

Media ini dibutuhkan untuk menjadi perantara antara penyuluh dan peserta didik,

namun penggunaannya harus sesuai standard, yang artinya kesesuaian media harus benar-benar diperhatikan yaitu antara materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, dan situasi yang ada. Selain media sebagai alat bantu pembelajaran, media juga dipandang sebagai salah satu sumber belajar. Media pembelajaran akan menambah wawasan pengajar dan peserta didik<sup>(9)</sup>. AVA atau *audio visual aids* adalah media yang dapat dilihat dan didengar, yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) dan telinga pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Media visual tersebut diantaranya yaitu televisi, video, dan film. Video merupakan media menyampaikan informasi yang mengarah pada sosialisasi program, pendidikan dan komunikasi kesehatan yang bersifat persuasive. Pengemasan video yang menarik akan menjadikan pesan dalam video mudah dipahami oleh penonton<sup>(10)</sup>. Menurut Rahmayanti dan Istianah dalam penelitian Fajar, video animasi terbentuk dari kumpulan gambar bergerak berupa objek dengan pemberian efek tertentu sehingga tampak realistis dan menarik. Objek tersebut dapat berupa benda hidup dan tak hidup. Animasi tampak menarik dengan pepaduan warna dan tulisan pendukung yang tepat, dan akan lebih menarik dengan dengan bantuan audio/suara<sup>(11)</sup>.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di SD Yaspenhan Medan Marelan, terdapat beberapa siswa/i yang masih belum memahami perihal kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), belum adanya penerepan yang dilakukan di SD tersebut dan juga masih dapat dikatakan pengetahuan dan sikap yang minim mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS). Adapun disekolah tersebut masih belum melengkapi untuk fasilitas kegiatan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) seperti tidak adanya sabun ditempat cuci tangan tersebut. Selain itu juga tidak terdapat media promosi kesehatan yang diletakkan di tempat-tempat strategis berupa poster atau leaflet di sekitaran lingkungan sekolah. Hal ini juga perlu adanya pemahaman langsung untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mencuci tangan pakai sabun yang baik dan

benar pada siswa Sd Yaspenhan Medan Marelan. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan melihat pengaruh Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun yang Baik dan Benar di SD Yaspenhan Medan Marelan”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *Eksperimental Design* yang menggunakan rancangan penelitian “*One Grup Pretest Posttest Design*”. Penelitian ini dilaksanakan di SD Yaspenhan Kecamatan Medan Marelan pada Februari – Maret 2024. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa/i kelas III dan IV SD Yaspenhan sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan *total sampling*. Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini sejumlah 75 responden yang terdiri dari kelas III dan IV SD Yaspenhan Kecamatan Medan Marelan. Variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti terdiri dari variable independent dan dependen. Variable independent dalam penelitian ini media audio visual dan untuk variable dependen penelitian ini yakni pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Media intervensi pada variable independent menggunakan dua video. Video yang pertama video animasi yang berlabel Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (kemendikbud), video yang digunakan dari channel youtube Deni Irawan .

Deni Irawan merupakan seorang youtuber yang sudah bergabung dari tahun 2012 dan juga aktif mengupload video edukasi dari instansi Kemendikbud dan lainnya, beliau juga sudah memiliki 46 video di channel youtubanya, video yang di publish merupakan video yang memiliki edukasi dan informasi yang dibutuhkan. Video yang berjudul “Animasi Cuci Tangan Pakai Sabun”. Untuk sasaran video tertuju kepada Masyarakat umum, namun di channel youtube tersebut memberikan beberapa versi agar mudah dipahami, seperti versi dewasa dan anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Indah sari yang mana menyatakan bahwa media animasi merupakan

gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara sistematis sehingga bergerak sesuai dengan alur hitungan waktu. Objek yang dimaksud adalah gambar (manusia, hewan, tumbuhan, gedung dan sebagainya) serta tulisan teks<sup>(12)</sup>. Peneliti menggunakan video dengan versi anak-anak dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah anak-anak. Untuk durasi video berkisar 1:57 menit, tahun penerbitan video 5 Februari 2021, dengan jumlah penonton 21.865 view. Isi materi video didalam channel youtube tersebut berupa edukasi baik tentang kesehatan dan juga Pendidikan yang di upload oleh channel youtube Deni Irawan. Adapun video kedua merupakan video pembantu yang mana video tersebut ditampilkan untuk mempermudah siswa/i memahami 6 tahapan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar, video pembantu tersebut peneliti gunakan dari channel youtube (dr. zule), dengan judul “Lagu Cuci Tangan 6 Langkah Menurut WHO Update 2022”. Untuk sasaran video tertuju kepada Masyarakat umum, namun di channel youtube tersebut memberikan beberapa versi agar mudah dipahami, seperti versi dewasa dan anak-anak. peneliti juga menggunakan video dengan versi anak-anak dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah anak-anak. Untuk durasi video berkisar 1:44 menit, tahun penerbitan video 11 Oktober 2022, dengan jumlah penonton 280.741 view. dr. Zulaehah Hidayati, MMRS, SHT atau kerap dipanggil dr. Zule merupakan seorang dokter umum di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Jawa Barat (Bandung). Variable dependen tingkat pengetahuan menggunakan kusioner yang diperoleh dari Buku Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun Tahun 2020 dan variabel sikap menggunakan kusioner terdahulu yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai r hitung > r tabel ( r tabel =0.334).

Pretest sikap 1	0.370	Postest sikap 1	0.781
Pretest sikap 2	0.423	Postest sikap 2	0.765
Pretest sikap 3	0.348	Postest sikap 3	0.584
Pretest sikap 4	0.539	Postest sikap 4	0.549
Pretest sikap 5	0.486	Postest sikap 5	0.769
Pretest sikap 6	0.426	Postest sikap 6	0.704
Pretest sikap 7	0.354	Postest sikap 7	0.769
Pretest sikap 8	0.513	Postest sikap 8	0.760
Pretest sikap 9	0371	Postest sikap 9	0.781
Pretest sikap 10	0351	Postest sikap 10	0.414

Pada saat penelitian peneliti menggunakan rancangan penelitian “*One Grup Pretest Posttest Design*” yang mana pada saat *pretest* dilakukan pada hari selasa 19 Maret 2024 memberikan kusioner *pretest* tentang tingkat pengetahuan dan sikap. Untuk *posttest* dilakukan pada hari sabtu 23 Maret 2024 pada pukul 10:30 WIB setelah istirahat. Pada saat *posttest* dilakukannya pengisian kusioner *posttest* tingkat pengetahuan dan sikap dengan jumlah 11 soal pertanyaan untuk kusioner pengetahuan dengan menggunakan skala likert dan untuk kusioner sikap sendiri memiliki 8 pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Durasi intervensi dilakukan selama 1 jam dengan uraian 15 menit pertama dilakukannya penjelasan, kemudian penontonan video dengan durasi 20 menit, video pertama dengan 10 menit yang mana menjelaskan tentang video Animasi Cuci Tangan Pakai Sabun ,10 menit kedua berupa video pembantu tentang praktik cuci tangan pakai sabun dengan judul Lagu Cuci Tangan 6 Langkah Menurut WHO Update 2022. Lalu15 menit selanjutnya mengajak siswa/i mempraktikkan secara langsung mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar dengan memilih 5 orang dari kelas III dan 5 orang dari kelas IV yang bersedia melakukan praktik secara langsung. 10 menit terakhir memberikan dorprize kepada siswa/i yang telah berani maju untuk melakukan praktik cuci tangan pakai sabun secara langsung. Pada saat penelitian juga peneliti memberikan pertinggalan media promosi kesehatan di sekitar lingkungan sekolah berupa poster tentang cuci tangan pakai sabun serta sabun cair (*handsdrub*) yang mana bertujuan agar pihak sekolah mau membantu menjaga serta merawat fasilitas cuci tangan pakai sabun yang telah dipertinggalkan.



## HASIL

### Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden bahwa dari 75 siswa yang dijadikan responden pada penelitian ini karakteristik jenis kelamin lebih dominan pada perempuan yakni sebanyak 38 responden (50,7%), karakteristik umur lebih banyak berumur 10 tahun dengan jumlah 29 responden (38,7).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Kategori	N	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	37	49,3
Perempuan	38	50,7
<b>Umur</b>		
7 tahun	2	2,7
8 tahun	15	20,0
9 tahun	27	36,0
10 tahun	29	38,7
11 tahun	2	2,7
<b>Kelas</b>		
Kelas 3	34	45,3
Kelas 4	41	54,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Per Item Pertanyaan Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah**

Pertanyaan Pengetahuan	Sangat mengerti		Mengerti		Tidak mengerti		Sangat tidak mengerti	
	pre	Post	pre	post	pre	Post	Pre	Post
Pengertian Tentang CTPS	10,7	74,7	46,7	25,3	42,7	0,0	0,0	0,0
Seberapa Penting CTPS	10,7	80,0	70,7	20,0	18,7	0,0	0,0	0,0
Manfaat CTPS	8,0	66,7	65,3	32,0	26,7	1,3	0,0	0,0
Cara CTPS yang tepat	9,3	61,3	38,7	38,7	50,7	0,0	1,3	0,0
Langkah-langkah CTPS	4,0	61,3	38,7	37,3	54,7	1,3	2,7	0,0
Durasi yang tepat untuk melakukan CTPS	4,0	30,7	20,0	68,0	61,3	1,3	14,7	0,0
Dua macam CTPS , <i>hands wash &amp; handsdrub</i>	5,3	45,3	33,3	52,0	52,0	2,7	9,3	0,0
Pertanyaan tentang mengetahui <i>handsanitizer</i>	4,0	40,0	40,0	60,0	50,7	0,0	5,3	0,0
Tata cara menggunakan <i>handsanitizer</i>	4,0	49,3	32,0	49,3	58,7	1,3	5,3	0,0
Pentingnya CTPS sebelum dan sesudah makan	14,7	68,0	81,3	32,0	4,0	0,0	0,0	0,0
Seberapa Penting CTPS sesudah aktivitas	13,3	78,7	2,0	20,0	14,7	1,3	0,0	0,0

Pada tabel 2 terlihat dari setiap item pertanyaan pengetahuan terjadi peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* untuk kategori 'sangat mengerti', sedangkan setelah *posttest* tidak ada lagi lagi yang memberi jawaban 'sangat tidak mengerti'. Pada tabel 3 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan. Pada hasil *pretest* siswa lebih dominan dalam kategori cukup untuk tingkat pengetahuan yakni sebanyak 57 siswa (76,0%). Sedangkan, ketika setelah diberikan intervensi dan melakukan *posttest* siswa lebih mendominasi yakni sebanyak

69 siswa (92,0%) dalam kategori baik untuk tingkat pengetahuan.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah**

Variabel	n	%
<b>Pengetahuan CTPS Pretest</b>		
Baik	11	14,7
Cukup	57	76,0
Kurang	7	9,3
<b>Pengetahuan CTPS Posttest</b>		
Baik	69	92,0
Cukup	6	8,0
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Per Item Pertanyaan Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah**

Pertanyaan Sikap	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak Setuju	
	pre	Post	Pre	Post	Pre	post	Pre	Post
	Mempertanyakan tentang ctps menggunakan air	2,7	65,3	76,0	32,0	18,7	2,7	2,7
6 langkah ctps menurut who	0,0	72,0	37,3	22,7	62,7	5,3	0,0	0,0
Penggunaan handsanitaizer untuk ctps	0,0	65,3	48,0	29,3	49,3	5,3	2,7	0,0
Ctps sebelum dan sesudah makan mencegah diare	0,0	64,0	41,3	40,0	58,7	2,7	0,0	0,0
Ctps membunuh kuman penyakit ditangan	0,0	64,0	6,0	30,7	24,0	5,3	0,0	0,0
Cara menyikapi tidak ctps setelah makan menggunakan air mengalir dan sabun	2,7	44,0	0,0	50,7	44,0	5,3	53,3	0,0
Cuci tangan dengan handsanitaizer dapat digunakan pada tangan yang kotor	0,0	0,0	53,3	53,3	38,7	38,7	8,0	8,0
Menanyakan tahapan 3 ctps dengan air mengalir	2,7	2,7	28,0	84,0	13,3	13,3	0,0	0,0
Penggunaan handsanitaizer dengan durasi > 30 detik	0,0	5,3	21,0	28,0	34,7	34,7	32,0	32,20
Membersihkan sela jari apakah benar tahapan 1	0,0	0,0	48,0	48,0	34,7	34,7	17,3	17,3

Pada tabel 4 terlihat dari setiap item pertanyaan sikap terjadi peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* untuk kategori ‘sangat setuju’, sedangkan setelah *posttest* untuk kategori ‘sangat tidak setuju’ mengalami penurunan nilai.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah**

	n	%
<b>Sikap CTPS Pretest</b>		
Baik	0	0
Cukup	64	85,3
Kurang	11	14,7
	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Sikap CTPS Postest</b>		
Baik	65	86,7
Cukup	10	13,3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Pada tabel 5 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan intervensi pada saat penelitian variabel sikap. Pada hasil *pretest* rata-rata sikap responden berada pada kategori cukup dengan jumlah 64 responden (86,7%). Sedangkan, hasil *posttest* pada variabel sikap terdapat peningkatan yang signifikan dengan sebagian besar responden memiliki sikap dengan kategori baik yang berjumlah 65 responden (86,7%) setelah adanya intervensi serta pemahaman yang peneliti berikan terhadap responden melalui media audio visual terhadap tingkat sikap cuci tangan

pakai sabun (CTPS). Presentase ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap variabel sikap responden melalui media audio visual.

**Analisis Bivariat**

Tabel 6 menjelaskan bahwa temuan uji normalitas data menggunakan uji non parametrik yaitu *wilcoxon* dengan metode *kolmogorov*. Alasan menggunakan *kolmogorov-smirnov* karena jumlah sampel diatas >50, sedangkan *shapiro-wilk* itu sendiri digunakan untuk sampel dibawah <50. Dari nilai signifikansi variabel tingkat pengetahuan dan sikap terdapat nilai rendah baik pada pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun (CTPS) *pretest* (0,000) sedangkan untuk *post-test* (0,000). Dapat diartikan bahwa jumlah signifikansi tidak terdistribusi secara normal yang mana nilai signifikansi  $p < \alpha$  (0,05) sehingga penelitian menggunakan uji non parametrik yaitu uji Wilcoxon untuk menganalisis perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian menjelaskan hasil analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai signifikan yaitu  $\alpha$  (p value) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada penggunaan media video terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) <sup>(13)</sup>.

**Tabel 6. Uji Normalitas Data**

Variabel	Kolmogorov-smirnov	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Tidak normal
Pretest		
Post-test	0,000	Tidak normal
Sikap	0,000	Tidak normal
Pretest		
Post-test	0,000	Tidak normal

**Tabel 5. Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Yang Baik dan Benar**

	Mean	Std. Deviation	p-value
Pengetahuan Pretest	28,76	3,989	
Pengetahuan Post-test	39,47	3,055	0.000
Sikap Pretest	24,24	2,136	0.000
Sikap Post-test	34,83	3,042	

Tabel 5 menunjukkan hasil dari perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat pengetahuan dan sikap mencuci tangan pakai sabun *pretest* dan *posttest* dengan media audio visual di SD Yaspenhan Medan Marelan. Pada *pretest* rata-rata untuk tingkat pengetahuan responden dengan mean 28,76 untuk standar deviasi sebesar 3,989. Sementara rata-rata *posttest* pada tingkat pengetahuan responden dengan mean 39,47 untuk standar deviasi sebesar 3,055. Untuk rata-rata tingkat sikap responden mengalami peningkatan yang signifikan dari *pretest* dengan mean 24,24 untuk standar deviasi 2,136, sementara untuk rata-rata *posttest* dengan mean 34,83 untuk standar deviasi 3,042. Artinya, untuk rata-rata pengetahuan responden mengalami peningkatan sebesar 10,71 sedangkan untuk rata-rata sikap responden juga mengalami peningkatan sebesar 10,59. Hasil ini didapatkan dari temuan uji non parametrik dengan menggunakan tes wilcoxon yang mana jumlah *p-value* yang diperoleh 0,000. Hasil ini menggambarkan bahwa nilai p kurang dari taraf signifikan ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian dapat diartikan bahawa ada pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa pada cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Yaspenhan Medan Marelan.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemberian edukasi melalui media audiovisual cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang CTPS. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum edukasi berada dalam kategori cukup sebanyak 57 responden (76,0%) sedangkan setelah diberikannya edukasi dengan media audiovisual terhadap variabel pengetahuan berada pada kategori baik sebanyak 69 (92,0%). Lalu pada variabel sikap sebelum diberikannya edukasi responden berada pada kategori cukup sebanyak 64 responden (85,3%) sedangkan setelah diberikannya edukasi dengan media audiovisual mengalami peningkatan dengan kategori baik sebanyak 65 (86,7%) dengan nilai  $p\text{ value} < 0.05$ . Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cut sofiana yang mana hasil pengetahuan dan sikap sebelum diberikannya edukasi melalui media audiovisual berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 43 anak (81.1%), sedangkan setelah edukasi terbanyak berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 36 anak (68%), lalu pada sikap sebelum diberikan edukasi media audiovisual berada pada kategori cukup sebanyak 53 (100%) sedangkan setelah diberikannya edukasi melalui media audiovisual terdapat perubahan pada kategori baik sebanyak 53 (100%) dengan  $p\text{ value} < 0.05^{(14)}$ .

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan  $p\text{-value} (p=0,000)$  yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan bantuan media audiovisual lebih berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Yaspenhan Medan Marelan daripada penyuluhan tanpa dukungan media audiovisual di SD Yaspenhan Medan Marelan. Dari data dapat dilihat bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan audiovisual (*pretest*)

hasil menunjukkan mayoritas siswa berpengetahuan cukup dan kurang. Akan tetapi, setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan bantuan media audiovisual (*posttest*), terjadi peningkatan tingkat pengetahuan di mana hasil menunjukkan mayoritas siswa dengan tingkat pengetahuan baik. Oleh karena itu, penyuluhan dengan bantuan media audiovisual lebih memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang CTPS daripada penyuluhan hanya dengan metode ceramah tanpa bantuan media audiovisual. Pada saat peneliti melakukan penyuluhan terlihat siswa yang diberikan media audiovisual dalam bentuk video yang menceritakan pentingnya cuci tangan dan bagaimana cara cuci tangan yang baik dan benar lebih antusias dan menarik perhatian mereka sehingga mudah dipahami dan di praktikkan.

Sebelum mendapatkan intervensi berupa promosi kesehatan menggunakan media audio visual (video), sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap pada Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) berada di kategori cukup, yang artinya pengetahuan dan sikap responden pada Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) belum optimal. Selain itu, terdapat juga 7 siswa (9,3%) responden pada variabel pengetahuan dikategori kurang dan 11 siswa (14,7%) responden pada variabel sikap dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya intervensi yang dilakukan pada responden ada sebagian responden yang memiliki pemahaman kurang memadai atau bahkan tidak memahami sama sekali Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar.

Kurangnya pemahaman pada variabel pengetahuan responden tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dapat disebabkan juga oleh kurangnya sumber informasi. Minimnya juga upaya dalam memberikan pendidikan kesehatan oleh guru dan petugas kesehatan menyebabkan kurangnya pengetahuan anak-anak tentang pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga<sup>(15)</sup>.

Pada *pretest* rata-rata untuk variabel pengetahuan responden dengan mean 28,76 dengan standar deviasi sebesar 3,989 dengan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yang berjumlah 57 (76,0%). Sementara rata-rata *posttest* pada tingkat pengetahuan responden dengan mean 39,47 untuk standar deviasi sebesar 3,055 yang mana mengalami peningkatan sebesar 69 (92,0%) dengan kategori baik, untuk *p value* 0,000 baik *pretest* dan *posttest* pada variabel pengetahuan.

Seperti pada tabel 2 dibagian hasil, terdapat berapa persen jumlah jawaban kuesioner yang diberikan pada siswa/i di SD Yaspengan Medan Marelan yang mana terdapat perubahan yang signifikan pada saat dijawab sangat tidak mengerti, yang mana pada pertanyaan 1 sampai 11 kuesioner untuk *pretest* yang mana jawaban pada nomor 4 1,3%, jawaban nomor 5 2,7%, jawaban nomor 6 14,7%, jawaban pada nomor 7 9,3%, jawaban pada nomor 8 dan 9 5,3%. Untuk *posttestnya* sendiri pada jawaban 1 sampai 11 mengalami peningkatan atau keberhasilan dikarenakan setelah dilakukannya intervensi *posttest* nilai persennya sebesar 0,0% yang berarti jawaban sangat tidak mengerti terdapat peningkatan signifikan pada kuesioner pengetahuan terhadap Cuci tangan pakai sabun (CTPS). Akan tetapi masih ada tantangan yang harus diselesaikan dikarenakan siswa/i pada pertanyaan kuesioner nomor 3 dan nomor 4 pada jawaban mengerti tentang cara cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai *pretest* 38,7% *posttest* 38,7% dapat diartikan tidak ada perubahan yang signifikan, untuk langkah-langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai *pretest* 38,7% *posttest* 37,3%% dapat diartikan juga tidak ada perubahan yang signifikan setelah diberikannya intervensi *posttest*.

Kurangnya pemahaman pada variabel sikap responden tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) juga hampir sama dengan



kurangnya pemahaman variabel pengetahuan yang didapatkan. Yang mana disebabkan juga kurangnya sumber informasi yang diberikan, kurangnya praktik membiasakan yang dilakukan pada saat disekolah dan dirumah. Hal ini juga harus menjadi perhatian baik guru, orangtua, dan petugas kesehatan agar siswa-siswa bisa memahami bagaimana cara menyikapi kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebaik mungkin dan sebenar mungkin. Menurut Azwar sikap juga merupakan respon yang tertutup pada seseorang pada stimulus atau obyek, serta melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan<sup>(16)</sup>.

Pada *pretest* rata-rata variabel sikap responden dengan mean 24,24 untuk standar deviasi 2,136 dengan mayoritas responden memiliki sikap cukup yang berjumlah 64 (86,7%). Sementara rata-rata *posttest* variabel sikap responden dengan mean 34,83 untuk standar deviasi 3,042 yang mana terjadi peningkatan sebesar 65 (86,7%) dengan kategori baik, untuk *p value* 0,000 baik *pretest* dan *posttest* pada variabel sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melakukan promosi kesehatan melalui pemberian media edukasi berupa video dapat membantu sasaran dalam meningkatkan pengetahuan dan sikapnya.

Seperti pada tabel 3 dibagian hasil, terdapat berapa persen jumlah jawaban kuesioner yang diberikan pada siswa/i di Sd Yaspengan Medan Marelan yang mana terdapat perubahan yang signifikan pada saat dijawab sangat tidak setuju, yang mana pada pertanyaan 1 sampai 10 kuesioner untuk *pretest* yang mana jawaban pada nomor 1 2,3%, untuk nomor 3 2,7%, pada nomor 6 53,3%, pada nomor 7 8,0%, pada nomor 9 32,0%, dan untuk nomor 10 17,3%. Untuk *posttestnya* sendiri pada jawaban 1 sampai 8 mengalami peningkatan atau keberhasilan dikarenakan setelah dilakukannya intervensi *posttest* nilai persennanya sebesar 0,0% yang berarti jawaban sangat tidak mengerti terdapat peningkatan signifikan pada kuesioner sikap cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Akan tetapi masih ada tantangan yang harus diselesaikan dikarenakan siswa/i untuk jawaban sangat tidak setuju tidak ada perubahan pada pertanyaan kuesioner nomor 7 dengan nilai *pretest* 8,0% *posttest* 8,0%, nomor 9 dengan nilai *pretest* 32,0% *posttest* 32,0% dan nomor 10 dengan nilai *pretest* 17,3% *posttest* 17,3% cara cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai *pretest* 38,7% *posttest* 38,7% untuk jawaban tidak setuju pada pertanyaan kuesioner nomor 7 untuk nilai *pretest* 38,7% dan *posttest* 38,7%, nomor 8 dengan nilai *pretest* 13,3% dan *posttest* 13,3% dan pada nomor 9 dan 10 sendiri dengan nilai *pretest* 34,7% dengan *posttest* 34,7% sedangkan untuk jawaban setuju pada nomor 7 nilai *pretest* 53,3% *posttest* 53,3% dan untuk nomor 10 dengan nilai *pretest* 48,0% *posttest* 48,0%, dapat diartikan tidak ada perubahan yang signifikan untuk pertanyaan cuci tangan menggunakan handsanitaizer, tahapan ke-3 cuci tangan pakai sabun, penggunaan handsanitaizer dengan durasi >30 detik dan tahapan ke-1 pada langkah cuci tangan pakai sabun.

## SIMPULAN

Dari Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 38 responden (50,7%). Berdasarkan Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa/i Sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah (*Post Test*), mayoritas responden pada *Pre Test* masuk kedalam kategori berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 57 responden (76,0%), dan mayoritas responden saat *Post Test* mengalami peningkatan dan masuk kategori baik yaitu sebanyak 69 responden (92,0%). Responden menjawab *Pre Test* pada variabel Sikap mayoritas masuk kedalam kategori cukup yaitu sebanyak 64 responden (86,7%). Pada saat pelaksanaan *Post Test* memiliki perubahan yang signifikan dengan mayoritas responden memiliki Sikap dalam kategori Baik yaitu sebanyak 65 responden (86,7%).

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan uji non parametrik yaitu wilcoxon

dengan metode kolmogorov, di dapatkan nilai signifikansi variabel tingkat pengetahuan dan sikap terdapat nilai rendah baik pada pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun (CTPS) *pretest* (0,000) sedangkan untuk *post-test* (0,000). Hasil dari perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat pengetahuan dan sikap mencuci tangan pakai sabun *pretest* dan *posttest* dengan media audio visual. Pada *pretest* rata-rata untuk tingkat pengetahuan responden dengan mean 28,76 untuk standar deviasi sebesar 3,989. Sementara rata-rata *posttest* pada tingkat pengetahuan responden dengan mean 39,47 untuk standar deviasi sebesar 3,055. Untuk rata-rata tingkat sikap responden mengalami peningkatan yang signifikan dari *pretest* dengan mean 24,24 untuk standar deviasi 2,136, sementara untuk rata-rata *posttest* dengan mean 34,83 untuk standar deviasi 3,042, sesuai dengan nilai  $p < \alpha$  (0,05).

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Widawati, Ardayani T, Nyman CL. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Mencuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Siswa SDN 1 Cibadak. *Vokasi keperawatan*. 2024;84–93.
2. Nugroho T, Rosidah S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak SD Kelas 2. *J Kesehat*. 2020;VIII(1):41–8.
3. Kemenkes RI. Rencana Aksi Nasional 2022-2030 Cuci Tangan Pakai Sabun. *Pap Knowl Towar a Media Hist Doc*. 2020;7(2):107–15.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Opsi Sarana CTPS. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020. 48 p.
5. Septriana N, Frisilia M, Ovany R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa / i Kelas V di SDN 1 Langkai Kota Palangka Raya The Effect of Health Education Using the Lecture Metho. *J Surya Med*. 2024;10(2):302–9.
6. Allo OA, Bannepadang C, Silamba J. Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. *J Kesehat Promot*. 2021;(June):1–13.
7. Adista NF, Yulvia NT, Banten KA. Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan Dengan Media Poster Terhadap Praktik Cuci Tangan Pada Kelompok Usia Anak Sekolah. *J Ris Kebidanan Indones*. 2021;5(2):99–102.
8. Alsa Ramadhan M. Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*; 2020.
9. Yanti M, Alkafi A, Bustami B. Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD. *Jik- J Ilmu Kesehat*. 2019;3(2):80.
10. Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Khuzaimah E, editor. K-Media. Yogyakarta: K-Media; 2019. 1–282 p.
11. Fajar MM, Eka Murtinugraha R, Arthur R. Efektivitas Media Video Animasi Pada Pembelajaran Bersifat Teori. *Pros Semin Pendidik Kejuru dan Tek Sipil (E-Journal*. 2023;1(3):148–63.
12. Indah Sari DN. Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Tematik Tingkat SD/MI. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2021.
13. Parasyanti NKV, Yanti NLGP, Mastini IGAAP. Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020;9(1):122–30.
14. Sofiana C, Ginting D, Ginting D, Ginting D, Sinaga TR, Sinaga TR, et al. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan

- Sikap Anak Sekolah Di Kabupaten Aceh Timur. *J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij.* 2023;10(1):1–8.
15. Trisnawati, Nurvinanda R, Ardiansyah. Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Anak Usia Sekolah. *Indones J Nurs Heal Sci.* 2023;4(2):95–104.
16. Abbie FN. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Asma Pada Siswa SDN 11 Kota Bengkulu. Vol. 53, *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*; 2020.